



Katalog BPS: 2104012

STATISTIK GENDER 2011



BADAN PUSAT STATISTIK



Katalog BPS: 2104012

STATISTIK GENDER 2011



 **BADAN PUSAT STATISTIK**

<http://www.bps.go.id>

STATISTIK GENDER 2011

ISBN: 978 - 979 - 064 - 406 - 9
No. Publikasi: 04210.1110
Katalog BPS: 2104012
Ukuran Buku: 19 cm x 11 cm

Naskah:

Sub Direktorat Statistik Rumah tangga

Gambar Kulit:

Sub Direktorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Dicetak oleh:

.....

Dicetak atas bantuan biaya dari Kementerian
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

<http://www.bps.go.id>

Kata Pengantar

Booklet Statistik Gender 2011 diterbitkan dengan menyajikan data mengenai perempuan dan laki-laki dalam kaitannya terhadap komposisi penduduk, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, status sosial ekonomi rumah tangga, keikutsertaan dalam pemerintahan dan politik.

Sumber data yang digunakan sebagian besar hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Potensi Desa (Podes), Sensus Penduduk (SP), Proyeksi Penduduk, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), dan hasil pencatatan administrasi dari instansi/lembaga terkait. Penyajian informasi diuraikan secara sederhana dalam bentuk gambar dan ulasan singkat agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya booklet ini diucapkan terima kasih. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan publikasi yang akan datang.

Jakarta, November 2011

Deputi Bidang Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik



Wynandin Imawan

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
I. Pendahuluan	1
II. Kependudukan	3
III. Kesehatan	9
IV. Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga	17
V. Pendidikan	23
VI. Ketenagakerjaan	33
VII. Kepemimpinan, Politik dan Pemerintahan	39

I. Pendahuluan

Salah satu tujuan Millenium Development Goals (MDGs) dari delapan tujuan yang telah dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2000 adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Target yang ingin dicapai dari tujuan tersebut adalah menghilangkan ketimpangan gender di tingkat pendidikan dasar dan lanjutan pada 2005 dan di semua jenjang pendidikan sebelum tahun 2015. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu mencapai kesetaraan gender untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.

Dalam rangka mengurangi adanya kesenjangan gender, pemerintah melalui kebijakan dan program pembangunan telah berusaha mengintegrasikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program-program pembangunan nasional. Strategi dan kebijakan untuk mengurangi kesenjangan gender disebut dengan pengarusutamaan gender, dimana untuk rencana implementasinya diperlukan suatu analisis gender. Oleh karena itu diperlukan data dan fakta serta informasi tentang gender, yaitu data terpilah antara laki-laki dan perempuan yang dapat menggambarkan kesenjangan gender.

Publikasi ini memaparkan gambaran data terpilah gender pada bidang kependudukan, kesehatan, status sosial ekonomi rumah tangga, pendidikan, ketenagakerjaan, kepemimpinan politik dan pemerintah. Publikasi ini secara khusus bertujuan untuk menampilkan data terkait gender di bidang-bidang yang berhubungan erat dengan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia.

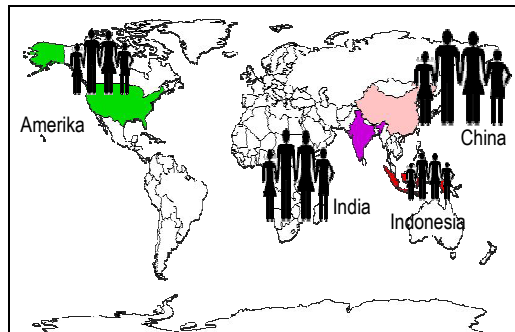
Data yang disajikan dirangkum dari berbagai sumber antara lain hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Demografi Kesehatan

Indonesia (SDKI), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025, hasil Sensus Penduduk (SP) 2010, serta sumber data lainnya berupa hasil pencatatan administrasi dari berbagai instansi/lembaga terkait. Penyajian informasi pada publikasi ini dalam bentuk gambar dan tabel serta ulasan yang mudah dipahami berbagai kalangan, baik masyarakat umum, maupun pengambil kebijakan sehingga diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam menilai masalah gender di Indonesia.

II. Kependudukan

A. Jumlah Penduduk

Gambar 2.1
Jumlah Penduduk Indonesia Dibanding Negara Lain, 2010



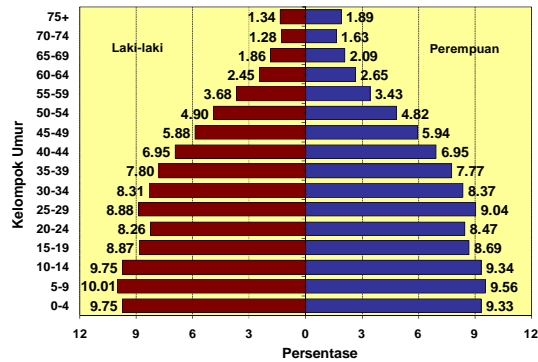
Sumber: SP 2000, SP 2010, dan UN Data Sheet 2010.

- Menurut Sensus Penduduk 2000, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 (Oktober) sekitar 205,13 juta jiwa.
- Menurut Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia menjadi sekitar 237,64 juta jiwa.
- Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat setelah China (1.339 Juta), India (1.210 Juta) dan Amerika Serikat (312 Juta).
- Laju pertumbuhan penduduk per tahun di Indonesia pada periode 1990-2000 adalah 1,40 persen dan pada periode 2000-2010 sebesar 1,49 persen.

B. Struktur Penduduk

- Dari piramida penduduk (Gambar 2.2) terlihat bahwa jumlah kelompok penduduk terbesar, baik laki-laki maupun perempuan berada pada kelompok umur 5-9 tahun.
- Struktur umur Indonesia sudah bergerak dari struktur muda ke struktur menengah.

Gambar 2.2
Piramida Penduduk, 2010

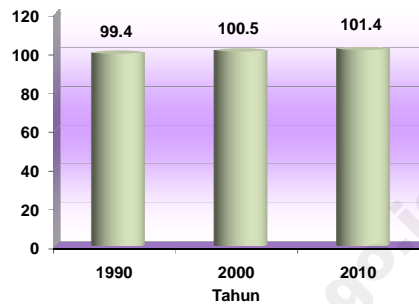


Sumber: SP 2010

C. Komposisi Penduduk

1. Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

Gambar 2.3
Sex Ratio Penduduk Indonesia, 1990, 2000, dan 2010



Sumber: SP 1990, SP 2000, SP 2010

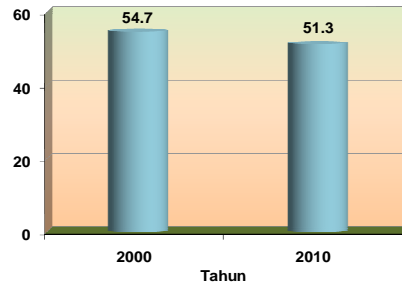
- Tahun 1990, dari 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki, dengan rasio jenis kelamin sebesar 99,4 dan pada tahun 2000 terjadi sedikit pergeseran sehingga rasio jenis kelamin menjadi 100,5.
- Tahun 2010 pergeseran itu masih terjadi, dengan rasio jenis kelamin 101,4. Artinya dari 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.

2. Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

- Angka beban ketergantungan tahun 2010 mencapai 51,3 yang berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung sekitar 51 penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Angka ini turun jika dibanding dengan keadaan tahun 2000 dimana angka beban ketergantungannya adalah 54,7.

Gambar 2.4

Angka Beban Ketergantungan, 2000 dan 2010

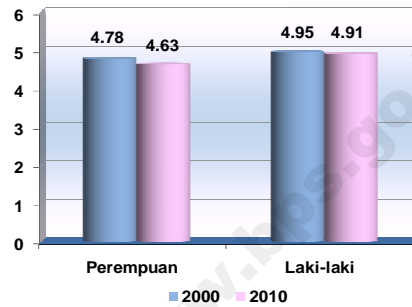


Sumber: SP 2000 dan SP 2010

3. Jumlah Balita

Gambar 2.5

Persentase Balita menurut Jenis Kelamin, 2000 dan 2010



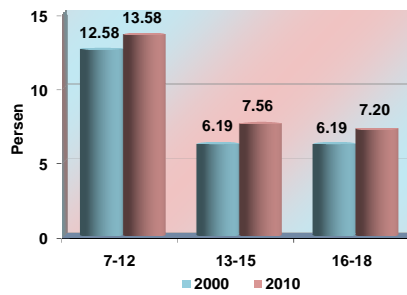
Sumber: SP 2000 dan SP 2010

- Persentase penduduk umur balita terhadap total penduduk pada tahun 2010 sebesar 9,54 persen, yang terdiri dari 4,63 persen balita perempuan dan 4,91 persen balita laki-laki.

- Sedikit terjadi penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2000 yaitu 9,73 persen dengan komposisi 4,78 persen balita perempuan dan 4,95 persen balita laki-laki.

4. Jumlah Penduduk Umur Sekolah

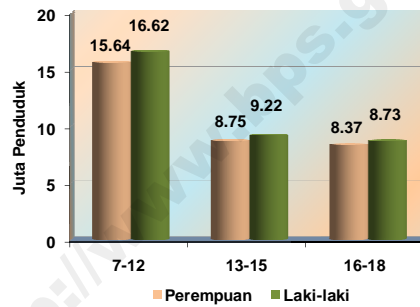
Gambar 2.6
Persentase Penduduk Berumur 7-12, 13-15 dan 16-18 Tahun Terhadap Total Penduduk, 2000 dan 2010



Sumber: SP 2000 dan SP 2010

- Persentase penduduk berumur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun terhadap total penduduk pada tahun 2010 berturut-turut sebesar 13,58 persen, 7,56 persen dan 7,20 persen.
- Terjadi kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2000, yaitu 12,58 persen, 6,19 persen dan 6,19 persen pada kelompok umur yang sama.

Gambar 2.7
Jumlah Penduduk Berumur 7-12, 13-15 dan 16-18 menurut Jenis Kelamin Tahun 2010 (dalam jutaan)

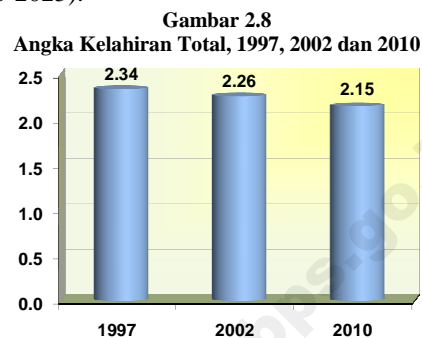


Sumber : SP 2010

- Tahun 2010 jumlah penduduk perempuan pada setiap kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun lebih rendah daripada jumlah penduduk laki-laki pada kelompok umur yang sama.
- Gambar 2.7 memperlihatkan jumlah penduduk perempuan pada kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun berturut-turut adalah 15,64 juta penduduk, 8,75 juta penduduk dan 8,37 juta penduduk. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebesar 16,62 juta penduduk, 9,22 juta penduduk, 8,73 juta penduduk untuk kelompok umur tersebut.

D. Angka Kelahiran Total

- Angka kelahiran total (*total fertility rate*, TFR) mengalami penurunan sejak akhir 1990-an. Menurut data Sensus Penduduk 2000 (SP 2000), TFR Indonesia sekitar 2,34 anak per perempuan (merujuk tahun 1997) dan menurun menjadi 2,26 menurut SUPAS 2005 (merujuk tahun 2002).
- Pada tahun 2010 TFR turun lagi menjadi sekitar 2,15 anak per perempuan (Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025).



Sumber: SP 2000, SUPAS 2005, Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025

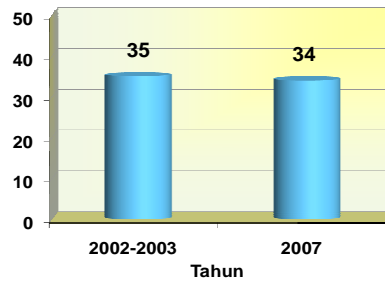
E. Angka Kematian Bayi

- Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002-2003 menunjukkan bahwa angka kematian bayi di Indonesia sekitar 35 kematian per 1000 kelahiran hidup.

- Berdasarkan SDKI 2007 angka tersebut turun menjadi 34 kematian per kelahiran hidup

Gambar 2.9

Angka Kematian Bayi, 2002-2003 dan 2007
Kematian per 1000 Kelahiran Hidup



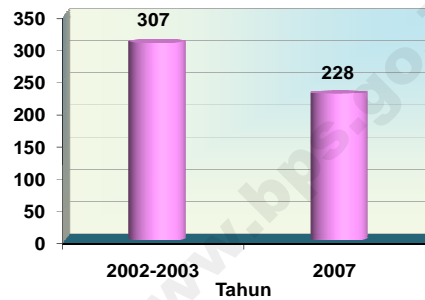
Sumber: SDKI 2002-2003 dan 2007

F. Angka Kematian Ibu

- Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002-2003 menunjukkan bahwa angka kematian ibu di Indonesia sekitar 307 kematian per 100 000 kelahiran (tahun rujukan 1998-2003).
- Berdasarkan SDKI 2007 angka tersebut turun menjadi 228 kematian per 100 000 kelahiran hidup (tahun rujukan 2003-2007).

Gambar 2.10

Angka Kematian Ibu, 2002-2003 dan 2007



Sumber: SDKI 2002-2003 dan 2007

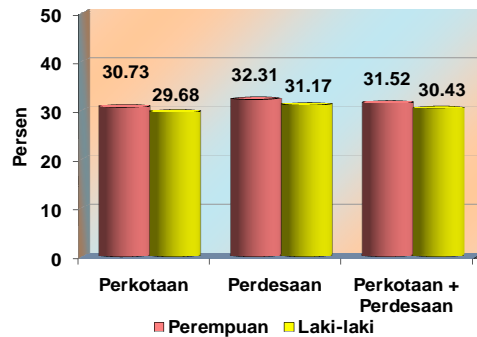
III. Kesehatan

A. Keluhan Kesehatan

- Hasil Susenas 2010 menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami keluhan kesehatan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Gambar 3.1

Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010



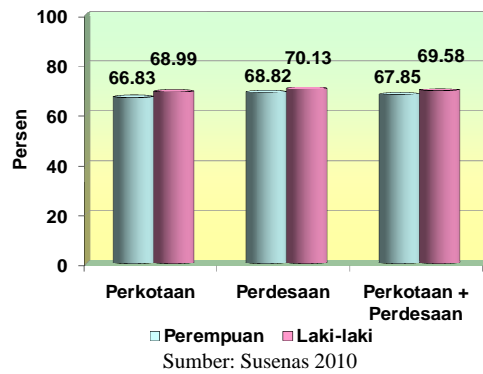
Sumber: Susenas 2010

- Dari 100 orang perempuan, 32 orang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.
- Dari 100 orang laki-laki, 30 orang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.
- Perempuan dan laki-laki di perdesaan (32,31 persen dan 31,17 persen) lebih banyak yang mengalami keluhan kesehatan dibandingkan di perkotaan (30,73 persen dan 29,68 persen).

B. Mengobati Sendiri

- Penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri atau tidak mendatangi fasilitas kesehatan (67,85 persen) lebih sedikit dibandingkan penduduk laki-laki (69,58 persen).
- Dari 100 orang perempuan yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 68 orang diantaranya mengobati sendiri.

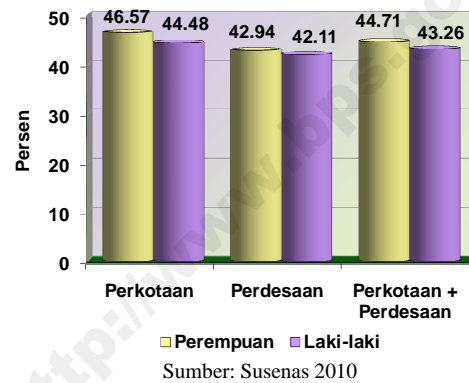
Gambar 3.2
Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010



- Dari 100 orang laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 70 orang diantaranya mengobati sendiri.
- Perempuan dan laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri di perdesaan (68,82 persen dan 70,13 persen) lebih banyak dibandingkan di perkotaan (66,83 persen dan 68,99 persen).

C. Berobat Jalan

Gambar 3.3
Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010

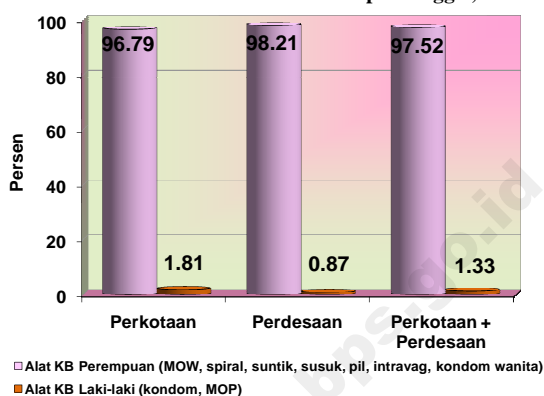


- Penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan atau mendatangi fasilitas kesehatan (44,71 persen) lebih banyak dibandingkan laki-laki (43,26 persen).
- Perempuan dan laki-laki yang berobat jalan lebih banyak di perkotaan (46,57 persen dan 44,48 persen) daripada di perdesaan (42,94 persen dan 42,11 persen).
- Dari 100 penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan, 45 orang diantaranya melakukan berobat jalan untuk mengobati penyakitnya.

D. Keluarga Berencana

- Secara umum partisipasi penggunaan alat/cara KB masih didominasi oleh perempuan (97,52 persen) dibandingkan laki-laki (1,33 persen). Hal ini sejalan dengan ketersediaan jenis alat/cara KB yang masih didominasi untuk perempuan.

Gambar 3.4
 Persentase Wanita 15-49 Tahun yang Ber-KB menurut
 Jenis Alat/Cara KB dan Daerah Tempat Tinggal, 2010



Sumber: Susenas 2010

Catatan: tidak termasuk alat/cara KB tradisional

- Dari 100 perempuan berumur 15-49 tahun yang sedang menggunakan alat/cara KB¹, 98 diantaranya menggunakan jenis alat/cara KB untuk perempuan.

¹ Termasuk yang digunakan oleh pasangannya

- Kondisi yang sama juga terjadi di perkotaan dan perdesaan, namun partisipasi laki-laki dalam ber-KB di perkotaan (1,81 persen) sedikit lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (0,87 persen).

E. Kesehatan Reproduksi Remaja

- Berdasarkan SDKI tahun 2007, tingkat pengetahuan tentang alat/cara KB pada remaja perempuan umur 15-24 tahun lebih tinggi daripada tingkat pengetahuan remaja laki-laki pada umur yang sama (96,3 persen berbanding 92,8 persen).
- Menurut remaja laki-laki maupun perempuan, umur kawin yang ideal untuk perempuan adalah 20-21 tahun, sementara umur kawin ideal untuk laki-laki adalah 25-29 tahun.
- Umur haid pertama bagi remaja perempuan umumnya terjadi pada umur 12-14 tahun. Sebanyak 20,5 persen remaja perempuan mengalami haid pertama pada umur 12 tahun, 27,5 persen pada umur 13 tahun, dan 26,3 persen terjadi pada umur 14 tahun.
- Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja perempuan umur 15-24 tahun lebih tinggi dari pada tingkat pengetahuan remaja laki-laki (84,0 persen berbanding 77,0 persen).

F. Infeksi Menular Seksual (IMS)

- Berdasarkan data SDKI 2007, tingkat pengetahuan tentang gejala IMS pada perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun jauh lebih rendah dibandingkan pada laki-laki kawin umur 15-54 tahun (26,9 persen berbanding 61,1 persen).

G. HIV-AIDS

- Prevalensi kasus AIDS sampai dengan Maret 2009 adalah 7,5 per 100 000 penduduk. Rasio kasus AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 2,98.

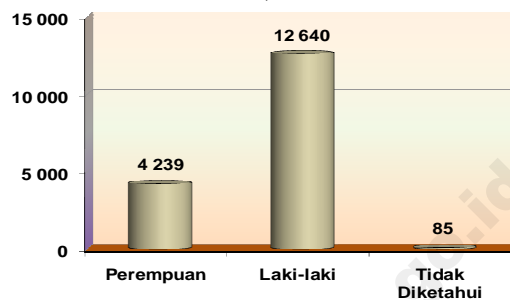
Tabel 3.1
Jumlah Kumulatif Pengidap Infeksi HIV dan Kasus AIDS
Tahun 1987 sampai dengan Tahun 2009

<i>Kategori HIV/AIDS</i>	<i>1 Januari 1987 s.d. 31 Desember 2008</i>	<i>1 Januari 1987 s.d. 31 Maret 2009</i>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
Pengidap infeksi HIV	6 554	6 668
Kasus AIDS	16 110	16 964

Sumber: Ditjen PPM & PL, Depkes RI

- Pengidap infeksi HIV mengalami peningkatan sebesar 1,74 persen dan kasus AIDS mengalami peningkatan sebesar 5,3 persen sejak 31 Desember 2008 hingga 31 Maret 2009.
- Gambar 3.5 menunjukkan bahwa jumlah kumulatif kasus AIDS pada laki-laki sebanyak 12.640 kasus dan perempuan sebanyak 4.239 kasus.

Gambar 3.5
Jumlah Kumulatif Kasus AIDS, menurut Jenis Kelamin,
Maret, 2009

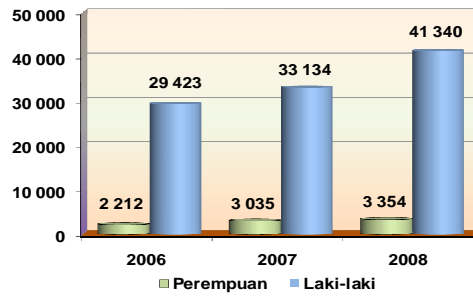


Sumber: Ditjen PPM & PL, Depkes RI

H. Pengguna Narkoba

- Kasus narkoba di Indonesia selama tiga tahun terakhir sebagian besar terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Untuk jumlah kasus narkoba perempuan terlihat sangat kecil namun terjadi peningkatan sebesar 37,2 persen pada tahun 2007 dibandingkan tahun 2006 dan 10,51 persen tahun 2008 dibandingkan tahun 2007.

Gambar 3.6
Jumlah Kasus Tindak Pidana Narkoba menurut
Jenis Kelamin, 2006-2008

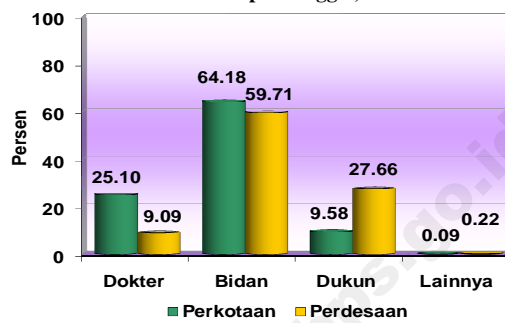


Sumber: Dit IV/Narkoba, BNN Januari 2009

I. Penolong Kelahiran Terakhir

- Secara nasional, sebagian besar kelahiran ditolong oleh bidan. Dari 100 kelahiran, sebanyak 62 kelahiran ditolong oleh bidan, 17 kelahiran ditolong oleh dokter, dan 19 kelahiran ditolong oleh dukun.

Gambar 3.7
Persentase Kelahiran menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan
Daerah Tempat Tinggal, 2010



Sumber: Susenas 2010

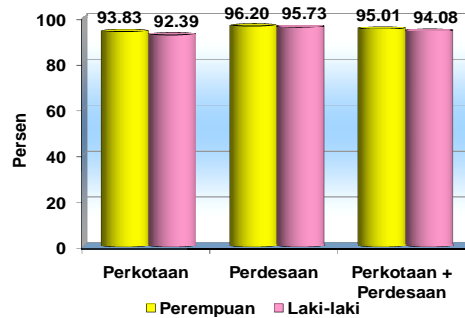
- Kelahiran yang ditolong oleh dokter dan bidan lebih banyak di perkotaan (25,10 persen dan 64,18 persen), sedangkan penolong kelahiran oleh dukun dan lainnya lebih banyak di perdesaan (27,66 persen dan 0,22 persen).
- Dari 100 kelahiran di perkotaan, 25 ditolong oleh dokter, 64 oleh bidan dan 10 oleh dukun.

- Dari 100 kelahiran di perdesaan, 9 ditolong oleh dokter, 60 oleh bidan dan 28 oleh dukun.

J. Balita yang Pernah Diberi ASI

- Secara umum, balita perempuan yang pernah diberi ASI lebih banyak dibandingkan balita laki-laki.
- Dari 100 balita perempuan, 95 diantaranya pernah diberi ASI.
- Dari 100 balita laki-laki, 94 diantaranya pernah diberi ASI.
- Balita di perdesaan lebih banyak yang pernah diberi ASI dibandingkan balita di perkotaan.

Gambar 3.8
Persentase Balita yang Pernah Diberi ASI menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010



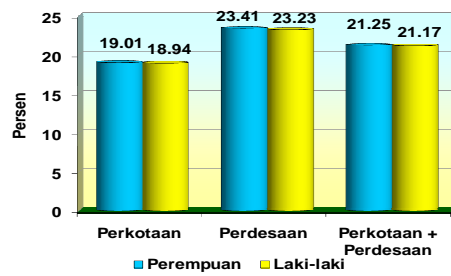
Sumber: Susenas 2010

K. Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI selama 18-23 Bulan

- Secara umum tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara anak perempuan dan laki-laki berumur 2-4 tahun yang diberi ASI selama 18-23 bulan.
- Dari 100 anak perempuan berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 21 anak diantaranya diberi ASI selama 18-23 bulan.
- Dari 100 anak laki-laki berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 21 anak diantaranya diberi ASI selama 18-23 bulan.

- Pemberian ASI pada anak berumur 2-4 tahun di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan.

Gambar 3.9
Persentase Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI selama 18-23 Bulan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010

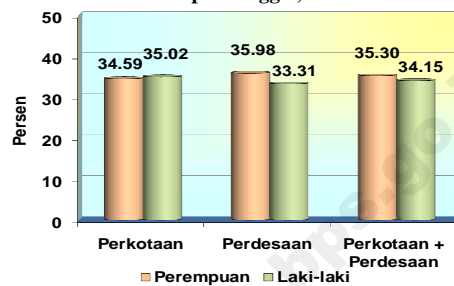


Sumber: Susenas 2010

L. Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI saja selama 6 Bulan atau Lebih

- Anak berumur 2-4 tahun yang diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih tidak terjadi perbedaan yang berarti antara perempuan dan laki-laki.

Gambar 3.10
Persentase Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI saja selama 6 Bulan atau Lebih menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010



Sumber: Susenas 2010

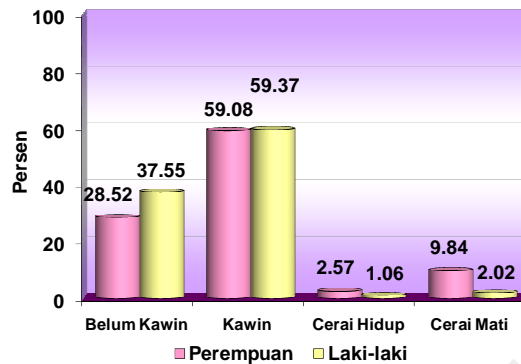
- Dari 100 anak perempuan berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 35 anak diantaranya diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.
- Dari 100 anak laki-laki berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 34 anak diantaranya diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.

IV. Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga

A. Status Perkawinan Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas

- Berdasarkan hasil Susenas 2010, baik perempuan maupun laki-laki yang berstatus kawin lebih banyak bila dibandingkan yang berstatus belum kawin, cerai hidup dan cerai mati.

Gambar 4.1
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2010



Sumber: Susenas 2010

- Dari 100 penduduk perempuan, sebanyak 59 orang diantaranya berstatus kawin, 28 orang belum kawin, 10 orang cerai mati dan 3 orang cerai hidup.
- Dari 100 penduduk laki-laki, sebanyak 59 orang diantaranya berstatus kawin, 38 orang belum kawin, 2 orang cerai mati dan 1 orang cerai hidup.
- Perempuan berstatus belum kawin (28,52 persen) lebih sedikit daripada laki-laki (37,55 persen), sebab umumnya umur perkawinan pertama bagi perempuan lebih muda dibandingkan laki-laki.
- Perempuan yang berstatus kawin relatif hampir seimbang dengan laki-laki (perbandingannya (59,08

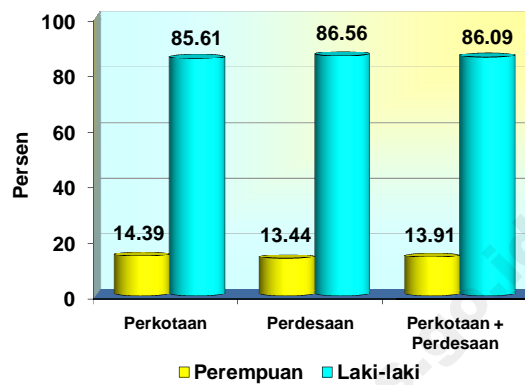
persen dan 59,37 persen), sedangkan perempuan yang berstatus cerai, baik cerai hidup (2,57 persen) maupun cerai mati (9,84 persen) lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (1,06 persen dan 2,02 persen) .

- Keadaan ini mengindikasikan perempuan yang berstatus cerai hidup ataupun cerai mati lebih memilih tidak menikah lagi, sedangkan bagi laki-laki terjadi keadaan yang sebaliknya.

B. Kepala Rumah Tangga (KRT)

- Secara umum KRT di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki baik di perkotaan maupun di perdesaan.
- Dari 100 KRT, sebanyak 14 KRT diantaranya perempuan.

Gambar 4.2
Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010

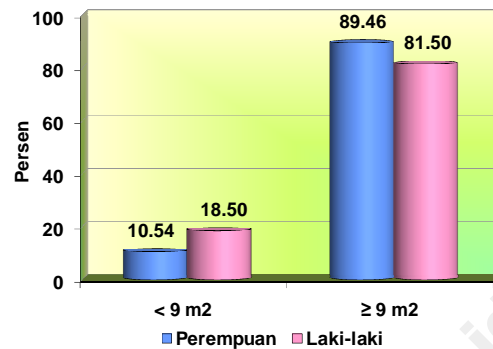


- Berdasarkan daerah tempat tinggal, KRT perempuan di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan.
- Di daerah perkotaan, dari 100 KRT, 14 diantaranya adalah perempuan dan 86 adalah laki-laki.
- Di daerah perdesaan, dari 100 KRT, 13 diantaranya adalah perempuan dan 87 adalah laki-laki.

C. Luas Lantai

- Rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m^2 , lebih banyak terdapat pada rumah tangga dengan KRT laki-laki dibandingkan perempuan.
- Dari 100 KRT perempuan, ada 11 rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m^2 dan 89 rumah tangga dengan luas lantai per kapitanya lebih dari 9 m^2 .
- Dari 100 KRT laki-laki, ada 18 rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m^2 dan 82 rumah tangga dengan luas lantai per kapitanya lebih dari 9 m^2 .

Gambar 4.3
Persentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai Per Kapita $< 9 \text{ m}^2$ dan $\geq 9 \text{ m}^2$ menurut Jenis Kelamin KRT, 2010



Sumber: Susenas 2010

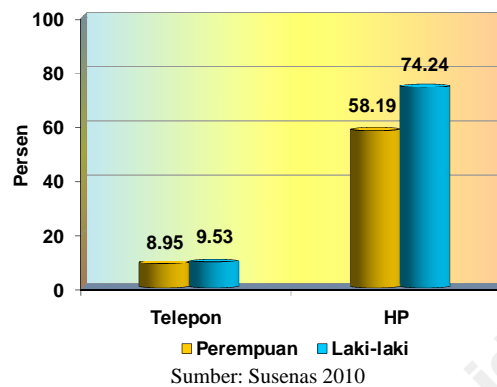
D. Akses Air Bersih

- Rumah tangga yang mengakses air bersih lebih banyak yang dikepalai oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Rumah tangga di daerah perkotaan lebih banyak yang mengakses air bersih dibandingkan dengan rumah tangga di daerah perdesaan.
- Dari 100 kepala rumah tangga perempuan, ada 59 rumah tangga yang mengakses air bersih.
- Dari 100 kepala rumah tangga laki-laki, ada 61 rumah tangga yang mengakses air bersih.

E. Akses Teknologi Informasi

- Akses teknologi informasi dengan menggunakan telepon/HP lebih banyak pada rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki dibandingkan perempuan.
- Dari 100 kepala rumah tangga perempuan, ada 9 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon.
- Dari 100 kepala rumah tangga laki-laki, ada 10 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon.

Gambar 4.4
Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan Penggunaan/Akses terhadap Telepon dan HP, 2010



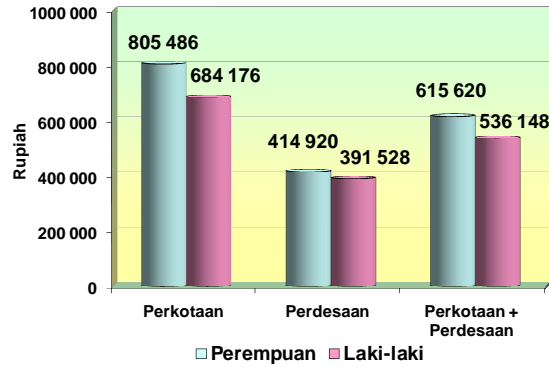
- Dari 100 kepala rumah tangga perempuan, ada 58 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan HP.
- Dari 100 kepala rumah tangga laki-laki, ada 74 rumah tangga yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan HP.

F. Rata-rata Pengeluaran per Kapita

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada rumah tangga dengan KRT perempuan lebih tinggi dibanding pada rumah tangga dengan KRT laki-laki.

- Pada rumah tangga dengan KRT perempuan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan Rp 615.620,- sedangkan dengan KRT laki-laki Rp 536.148,-
- Menurut daerah tempat tinggal, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di daerah perkotaan baik untuk KRT perempuan maupun KRT laki-laki lebih besar dibandingkan di perdesaan.

Gambar 4.5
Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan menurut Jenis Kelamin KRT, 2010



Sumber: Susenas 2010

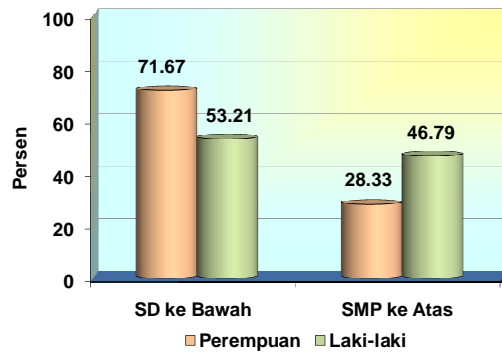
G. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala rumah tangga laki-laki lebih baik bila dibandingkan dengan kepala rumah tangga perempuan.

- Dari 100 kepala rumah tangga perempuan yang berpendidikan SD ke bawah ada sebanyak 72 orang sedangkan yang berpendidikan SMP ke atas ada sebanyak 28 orang.
- Dari 100 kepala rumah tangga laki-laki yang berpendidikan SD ke bawah ada sebanyak 53 orang sedangkan yang berpendidikan SMP ke atas ada sebanyak 47 orang.

- Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Pendidikan kepala rumah tangga laki-laki dan perempuan di daerah perkotaan lebih baik dibandingkan di daerah perdesaan.

Gambar 4.6
Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010



Sumber: Susenas 2010

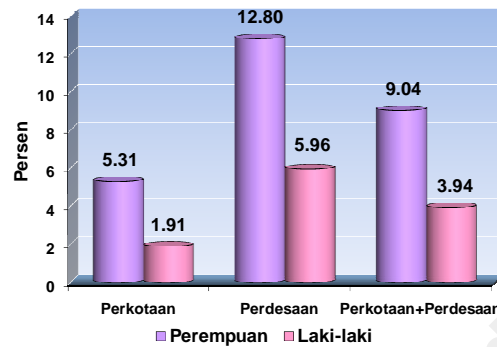
V. Pendidikan

A. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah

- Secara umum penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.
- Dibandingkan menurut tipe daerah perkotaan dan perdesaan, terdapat perbedaan yang signifikan antara penduduk perempuan dan laki-laki yang tidak/belum pernah bersekolah.

Gambar 5.1

Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010



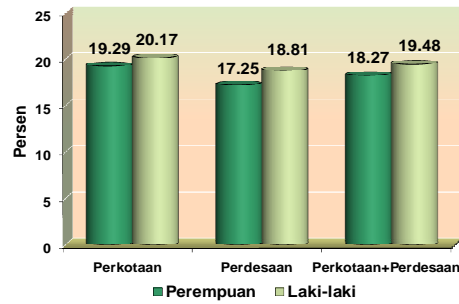
Sumber: Susenas 2010

- Dari 100 penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas, sebanyak 9 orang diantaranya tidak/belum pernah sekolah.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 10 tahun ke atas, sebanyak 4 orang diantaranya tidak/belum pernah sekolah.

B. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah

- Secara umum, penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas yang masih sekolah lebih sedikit dibandingkan penduduk laki-laki. Pola yang sama terjadi, baik di perkotaan maupun perdesaan.

Gambar 5.2
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010



Sumber: Susenas 2010

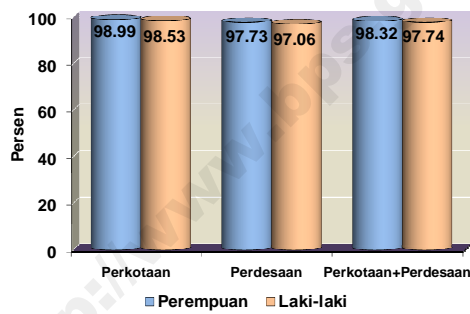
- Dari 100 penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas, sebanyak 18 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 10 tahun ke atas, sebanyak 19 orang diantaranya yang masih bersekolah.

C. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

1. APS Penduduk Berumur 7-12 Tahun

- Angka Partisipasi Sekolah (APS) bagi penduduk berumur 7-12 tahun bagi perempuan relatif tidak berbeda dengan penduduk laki-laki, baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan.

Gambar 5.3
APS Penduduk Usia 7-12 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010

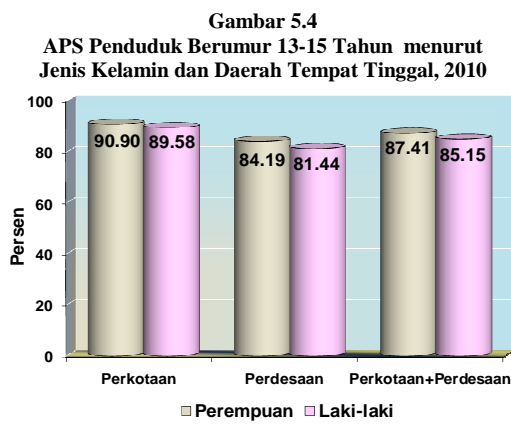


Sumber: Susenas 2010

- Dari 100 penduduk berumur 7-12 tahun baik perempuan maupun laki-laki, masing-masing sebanyak 98 orang yang masih bersekolah.

2. APS Penduduk Berumur 13-15 Tahun

- Secara nasional, APS penduduk perempuan berumur 13-15 tahun, sedikit lebih tinggi dibandingkan APS penduduk laki-laki.



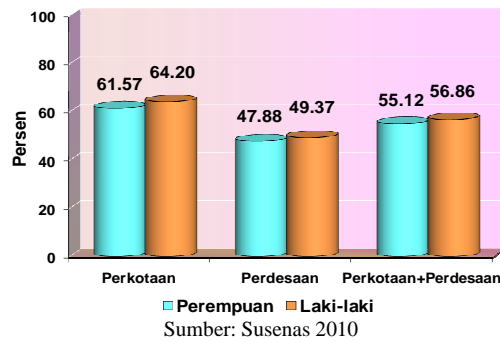
- Dari 100 penduduk perempuan berumur 13-15 tahun, sebanyak 87 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 13-15 tahun, sebanyak 85 orang diantaranya masih sekolah.
- Bila dilihat menurut tipe daerah, APS penduduk berumur 13-15 tahun bagi perempuan baik di perkotaan maupun di perdesaan lebih besar daripada laki-laki.

3. APS Penduduk Berumur 16-18 Tahun

- Secara nasional, APS penduduk laki-laki berumur 16-18 tahun, sedikit lebih tinggi dibandingkan APS penduduk perempuan.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 16-18 tahun, sebanyak 57 orang diantaranya masih bersekolah.

- Dari 100 penduduk perempuan berumur 16-18 tahun, sebanyak 55 orang diantaranya masih bersekolah.

Gambar 5.5
APS Penduduk Usia 16-18 Tahun
menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010



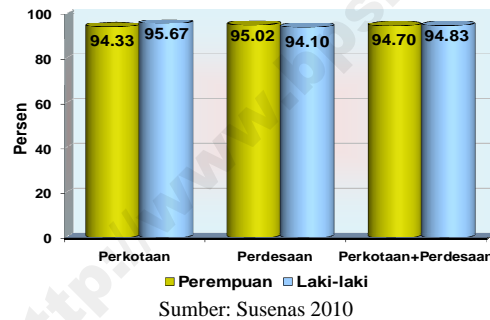
- Bila dibandingkan menurut tipe daerah, APS penduduk berumur 16-18 tahun di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan, baik perempuan maupun laki-laki.

D. Angka Partisipasi Murni (APM)

1. APM SD/MI/Paket A

- Angka Partisipasi Murni (APM) penduduk berumur 7-12 tahun yang masih bersekolah di SD/MI/Paket A relatif seimbang antara perempuan dan laki-laki.

Gambar 5.6
APM SD/MI/Paket A menurut Jenis Kelamin dan
Daerah Tempat Tinggal, 2010

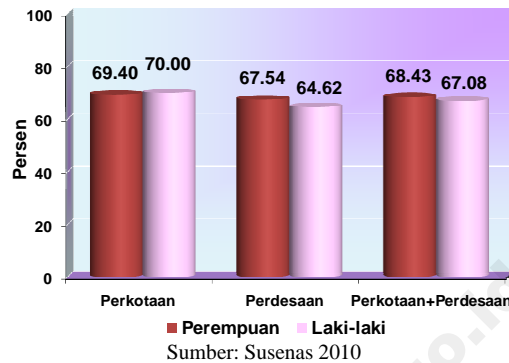


- Tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara APM SD/MI/Paket A di daerah perkotaan dan di perdesaan.
- Dari 100 penduduk berumur 7-12 tahun, sebanyak 94 orang diantaranya masih bersekolah di SD/MI/Paket A, baik perempuan maupun laki-laki.

2. APM SMP/MTs/Paket B

- Bila dibandingkan APM SD/MI/Paket A, terlihat bahwa APM bagi penduduk berumur 13-15 tahun yang masih bersekolah di SMP/MTs/Paket B menurun, baik perempuan maupun laki-laki.
- Secara umum, APM SMP/MTs/Paket B perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.

Gambar 5.7
APM SMP/MTs/Paket B
menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010

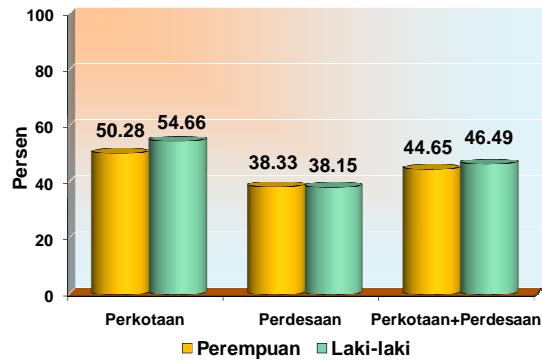


- Dari 100 penduduk perempuan berumur 13-15 tahun, sebanyak 68 orang diantaranya masih bersekolah di SMP/MTs/Paket B.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 13-15 tahun, sebanyak 67 orang diantaranya masih bersekolah di SMP/MTs/Paket B.
- Bila dilihat menurut tipe daerah, APM SMP/MTs/Paket B perempuan di perdesaan lebih tinggi dibanding laki-laki, sebaliknya di perkotaan APM SMP/MTs/Paket B perempuan lebih rendah dibanding laki-laki.

3. APM Penduduk SMA/SMK/MA/Paket C

- Bila dibandingkan dengan APM SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B, terlihat bahwa APM penduduk berumur 16-18 tahun yang masih bersekolah di SMA/SMK/MA/Paket C lebih rendah, baik perempuan maupun laki-laki.
- Menurut tipe daerah terlihat perbedaan yang signifikan antara APM SMA/SMK/MA/Paket C di perkotaan dan perdesaan.

Gambar 5.8
APM SMA/SMK/MA/Paket C menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010



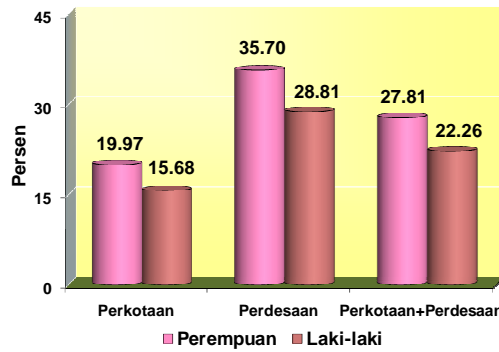
Sumber: Susenas 2010

- Dari 100 penduduk perempuan berumur 16-18 tahun, sebanyak 45 orang diantaranya masih bersekolah di SMA/SMK/MA/Paket C.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 16-18 tahun, sebanyak 46 orang diantaranya masih bersekolah di SMA/SMK/MA/Paket C.
- Di perkotaan, APM SMA/SMK/MA/Paket C bagi laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan, sebaliknya APM SMA/SMK/MA/Paket C bagi laki-laki di perdesaan sedikit lebih rendah dibanding perempuan.

E. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Tidak Memiliki Ijasah

- Penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah jauh lebih tinggi dibanding laki-laki, baik di perkotaan maupun di perdesaan.
- Dari 100 penduduk perempuan, sebanyak 28 orang diantaranya tidak memiliki ijazah.
- Dari 100 penduduk laki-laki, sebanyak 22 orang diantaranya tidak memiliki ijazah.

Gambar 5.9
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Tidak memiliki Ijasah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010



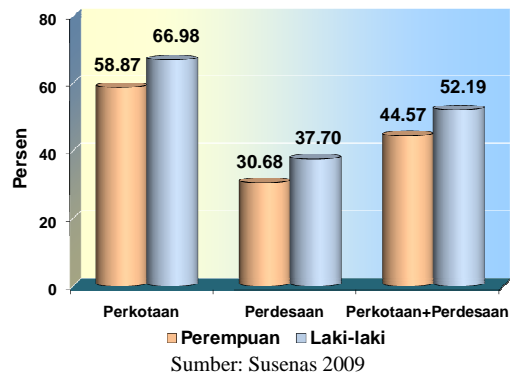
Sumber: Susenas 2010

- Penduduk perempuan yang tidak memiliki ijazah di perdesaan jauh lebih tinggi daripada di perkotaan.
- Dari 100 penduduk perempuan perdesaan, sebanyak 36 orang diantaranya tidak memiliki ijazah.
- Dari 100 penduduk perempuan perkotaan, sebanyak 20 orang diantaranya tidak memiliki ijazah

F. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Menamatkan Pendidikan Dasar

- Penduduk perempuan berumur 15 tahun ke atas yang berhasil menamatkan pendidikan dasar (minimal tamat SMP/MTs) lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Gambar 5.10
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Menamatkan Pendidikan Dasar menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010

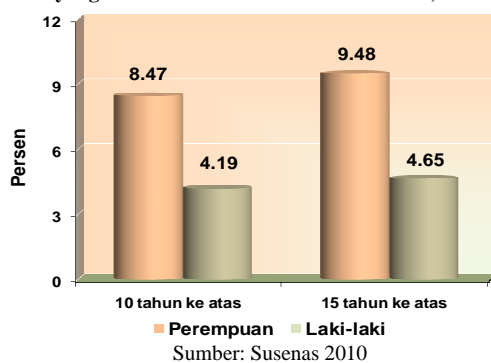


- Rendahnya pencapaian pendidikan dasar bagi perempuan terjadi di perdesaan.
- Dari 100 penduduk perempuan, sebanyak 45 orang diantaranya berhasil menamatkan pendidikan dasar.
- Dari 100 penduduk laki-laki, sebanyak 52 orang diantaranya berhasil menamatkan pendidikan dasar.
- Penduduk perempuan maupun laki-laki yang berhasil menamatkan pendidikan dasar di perdesaan jauh lebih rendah daripada di perkotaan.

G. Angka Buta Huruf di Indonesia

- Penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas yang buta huruf dua kali lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Hal yang sama juga terjadi pada penduduk berumur 15 tahun ke atas.
- Dari 100 penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas, ada sebanyak 8 orang yang buta huruf.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 10 tahun ke atas, ada sebanyak 4 orang yang buta huruf.
- Dari 100 penduduk perempuan berumur 15 tahun ke atas ada sebanyak 9 orang yang buta huruf.
- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 15 tahun ke atas, ada sebanyak 5 orang yang buta huruf.

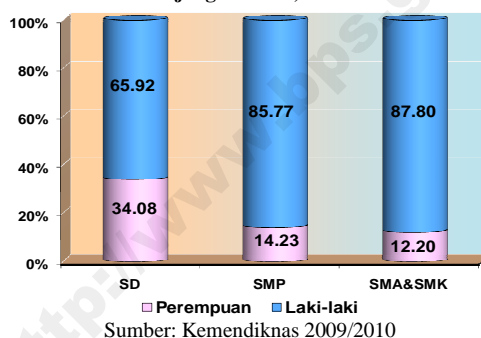
Gambar 5.11
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin, 2010



H. Kepala Sekolah dan Guru Tahun 2009-2010

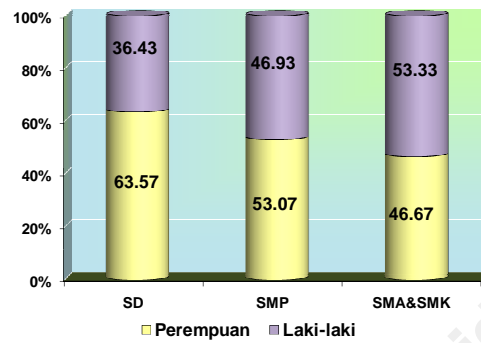
- Kepala sekolah pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah ke atas lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan.
- Dari 100 kepala sekolah tingkat dasar (SD) sekitar 34 orang perempuan dan 66 orang laki-laki.
- Dari 100 kepala sekolah tingkat menengah pertama (SMP) sekitar 14 orang perempuan dan 86 orang laki-laki.
- Dari 100 kepala sekolah tingkat menengah (SMA dan SMK) sekitar 12 orang perempuan dan 88 orang laki-laki.

Gambar 5.12
Persentase Kepala Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Sekolah, 2009/2010



- Guru perempuan pada tingkat SD dan SMP lebih banyak dibanding dengan guru laki-laki, sedangkan pada tingkat sekolah menengah ke atas lebih banyak guru laki-laki.
- Dari 100 guru sekolah dasar (SD), ada sebanyak 64 orang perempuan dan 36 orang laki-laki.
- Dari 100 guru sekolah menengah pertama (SMP), ada sebanyak 53 orang perempuan dan 47 orang laki-laki.
- Dari 100 guru sekolah menengah (SMA dan SMK), ada sebanyak 47 orang perempuan dan 53 orang laki-laki.

Gambar 5.13
Persentase Guru menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Sekolah, 2009/2010

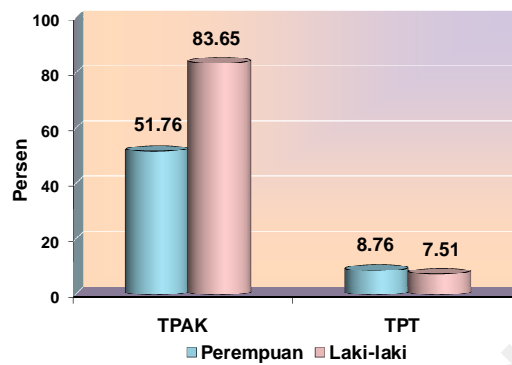


VI. Ketenagakerjaan

A. TPAK dan TPT

- Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan sebesar 51,76 persen, lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki sebesar 83,65 persen.
- Tingkat pengangguran terbuka (TPT) perempuan (8,76 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan TPT laki-laki (7,51 persen).

Gambar 6.1
TPAK dan TPT Penduduk Berumur
15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin, 2010

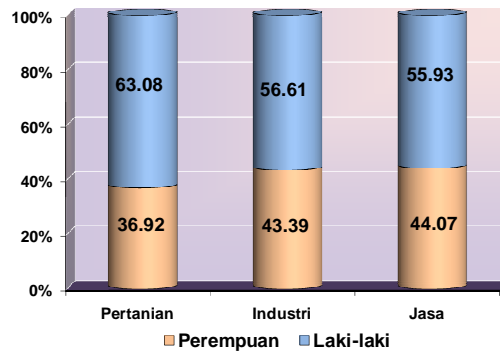


Sumber: Sakernas 2010

B. Lapangan Usaha

- Perempuan yang bekerja di sektor industri dan jasa hampir seimbang dengan laki-laki. Sedangkan perempuan yang bekerja di sektor pertanian hanya separuhnya penduduk laki-laki.

Gambar 6.2
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2010

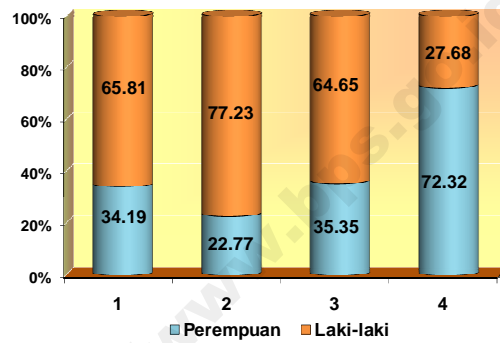


Sumber: Sakernas 2010

C. Status Pekerjaan

- Status pekerjaan sebagai pengusaha dan buruh/karyawan lebih didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan, sementara status pekerjaan sebagai pekerja tak dibayar lebih didominasi perempuan dibandingkan laki-laki.

Gambar 6.3
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama, 2010



Sumber: Sakernas 2010

Keterangan:
 1= Berusaha sendiri
 2= Berusaha dengan dibantu buruh

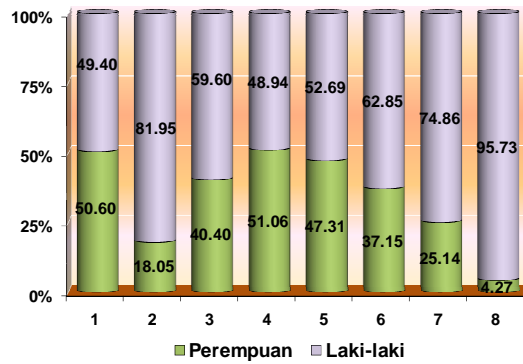
3= Pegawai/buruh/karyawan

4= Pekerja tak dibayar

D. Jenis Pekerjaan

- Jenis pekerjaan sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan lebih didominasi laki-laki (81,95 persen) daripada perempuan (18,05 persen), sementara tenaga usaha penjualan dan tenaga profesional dan teknisi lebih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki.

Gambar 6.4
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jenis Pekerjaan, 2010



Sumber: Sakernas 2010

Keterangan:

1= Tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya

2= Tenaga kepemimpinan & ketatalaksanaan

3= Tenaga tata usaha dan yang sejenis

4= Tenaga usaha penjualan

5= Tenaga usaha jasa

6= Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, & perikanan

7= Tenaga produksi, operator alat angkutan & pekerja kasar

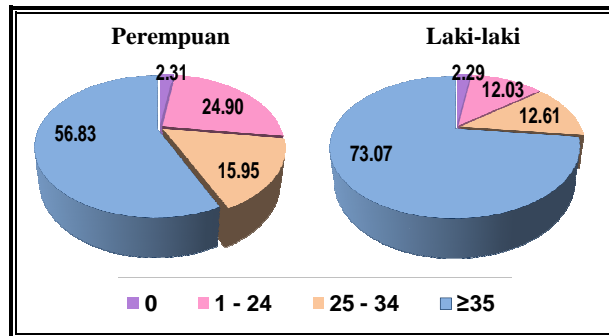
8= Lainnya

E. Jam Kerja

- Rata-rata jam kerja pekerja perempuan lebih rendah dibandingkan jam kerja laki-laki.
- Penduduk laki-laki yang bekerja selama seminggu lebih dari 35 jam sebesar 73,07 persen, sedangkan perempuan hanya sekitar 56,83 persen.

- Jumlah jam kerja selama seminggu yang kurang dari 35 jam lebih didominasi perempuan daripada laki-laki.

Gambar 6.5
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja selama Seminggu, 2010



Sumber: Sakernas 2010

F. Upah Pekerja

- Rata-rata upah pekerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan upah pekerja laki-laki, baik di sektor pertanian maupun non pertanian.

Tabel 6.1
Rata-rata Upah Pekerja menurut Sektor dan Jenis Kelamin, 2010

Sektor	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	959 604	630 428	889 195
Non Pertanian	1 593 629	1 221 764	1 457 529
Total	1 530 485	1 192 463	1 410 982

Sumber: Sakernas, Agustus 2010

- Perbandingan rata-rata upah bagi pekerja perempuan di sektor pertanian dan non pertanian adalah 1 berbanding 2.

- Rata-rata upah bagi pekerja perempuan di sektor pertanian sekitar $\frac{2}{3}$ dari rata-rata upah pekerja laki-laki pada sektor yang sama.

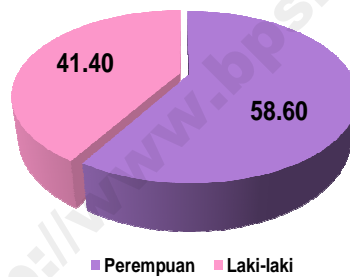
G. Pekerja Anak

- Pekerja anak lebih didominasi oleh anak laki-laki
- Dari 100 penduduk berumur 10-17 tahun yang bekerja, ada sebanyak 40 orang perempuan dan 60 orang laki-laki.

H. Usaha Industri Mikro dan Kecil (IMK)

- Usaha industri mikro dan kecil adalah perusahaan/usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1-4 orang (mikro) dan 5-19 orang (kecil).
- Berdasarkan hasil survei industri mikro dan kecil pada tahun 2010, terdapat 2.732.724 perusahaan/usaha IMK yang tersebar di 33 provinsi.
- Keterlibatan perempuan dalam ketenagakerjaan sebagai pengusaha menunjukkan jumlah yang cukup sebanding dengan laki-laki. Persentase perempuan sebagai pengusaha sebesar 41,40 persen dan laki-laki sebesar 58,60 persen.
- Menurut kelompok umur, sebagian besar pengusaha perempuan berada pada kelompok umur 25-44 tahun (49,58 persen), sedangkan pengusaha laki-laki pada kelompok umur 45-64 tahun (46,62 persen)

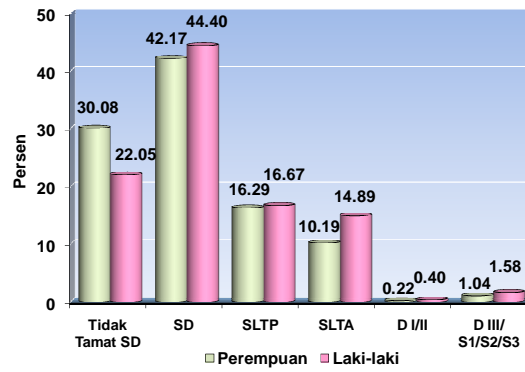
Gambar 6.6
Persentase Pengusaha Mikro dan Kecil menurut Jenis Kelamin, 2010



Sumber: Survei Industri Mikro dan Kecil, 2010

- Menurut karakteristik pendidikan, sebagian besar pengusaha perempuan berpendidikan tamat SD ke bawah (72,25 persen). Pengusaha laki-laki yang berpendidikan SD ke bawah juga besar yaitu 66,45 persen.

Gambar 6.7
Persentase Pengusaha Mikro dan Kecil menurut Jenis Kelamin,
2010



Sumber: Survei Industri Mikro dan Kecil, 2010

VII. Kepemimpinan, Politik dan Pemerintahan

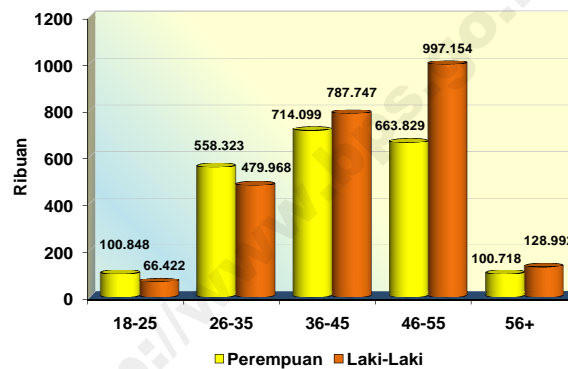
A. Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Secara umum, PNS laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan PNS perempuan. Jumlah PNS pada Desember 2010 mencapai 4.598.100 orang, sebanyak 46,49 persen diantaranya perempuan.

- Dari 100 pegawai negeri sipil, sebanyak 54 orang adalah laki-laki dan 46 orang adalah perempuan.
- Pada kelompok umur 18-35 tahun PNS perempuan lebih banyak daripada PNS laki-laki.
- Dari 100 pejabat eselon I sebanyak 9 orang adalah perempuan.
- Dari 100 pejabat eselon II sebanyak 7 orang adalah perempuan.
- Dari 100 pejabat eselon III sebanyak 16 orang adalah perempuan.
- Dari 100 pejabat eselon IV sebanyak 25 orang adalah perempuan.

Gambar 7.1

Jumlah Pegawai Negeri Sipil menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Desember 2010 (Ribuan)

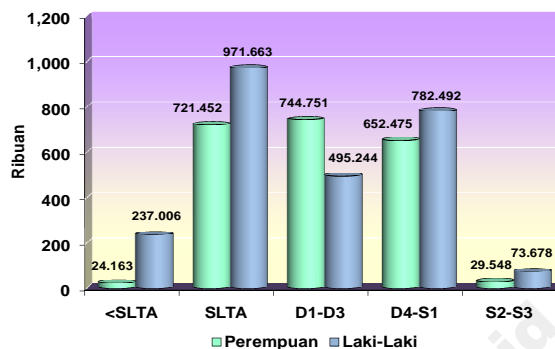


Sumber: Pencatatan administrasi BKN

- PNS dengan pendidikan SMA, D1-D3, dan D4/S1 lebih banyak dibandingkan dengan PNS berpendidikan lainnya, baik pada PNS perempuan maupun laki-laki.
- Dari 100 PNS perempuan, ada sebanyak 33 orang berpendidikan SLTA, 34 orang berpendidikan D1-D3, 30 orang berpendidikan D4/S1, dan 1 orang berpendidikan S2/S3.
- Dari 100 PNS laki-laki, ada sebanyak 38 orang berpendidikan SLTA, 19 orang berpendidikan D1-D3, 31 orang berpendidikan D4/S1, dan 3 orang berpendidikan S2/S3.

Gambar 7.2

Jumlah Pegawai Negeri Sipil menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, Mei 2010 (ribuan)



Sumber: Pencatatan administrasi BKN

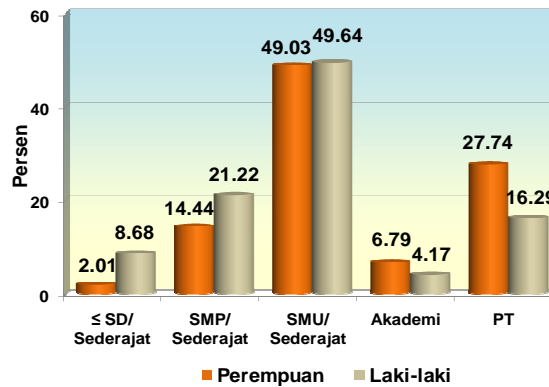
B. Kepala Desa

- Kepala desa laki-laki lebih banyak dibanding kepala desa perempuan. Tingkat pendidikan kepala desa perempuan lebih baik dibandingkan dengan kepala desa laki-laki (Podes 2008).
- Dari 100 orang kepala desa ada sebanyak 96 orang adalah laki-laki dan hanya 4 orang perempuan.
- Dari 100 orang kepala desa laki-laki sebanyak 70 orang di antaranya berpendidikan SLTA ke atas.

- Dari 100 orang kepala desa perempuan sebanyak 84 orang di antaranya berpendidikan SLTA ke atas.

Gambar 7.3

Persentase Kepala Desa menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2008



Sumber: Podes, 2008

C. Lembaga Eksekutif

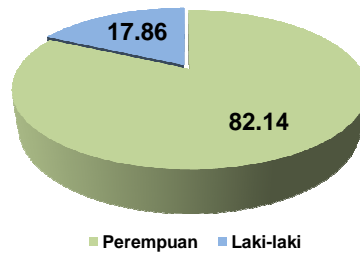
- Dari 20 menteri yang memimpin departemen periode tahun 2009-2014 ada sebanyak 17 orang adalah laki-laki dan hanya 3 orang perempuan.
- Dari 10 menteri negara periode tahun 2009-2014 ada sebanyak 8 orang adalah laki-laki dan hanya 2 orang perempuan.
- Dari 33 gubernur ada sebanyak 32 orang adalah laki-laki dan hanya 1 orang perempuan.
- Dari 440 bupati/walikota ada sebanyak 432 orang adalah laki-laki dan hanya 8 orang perempuan.

D. Lembaga Legislatif

- Dari 5 pimpinan MPR ada sebanyak 4 orang adalah laki-laki dan hanya 1 orang perempuan.

- Dari 100 anggota DPR periode tahun 2009-2014 ada sebanyak 82 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.
- Dari 100 anggota DPRD Tingkat I ada sebanyak 79 orang adalah laki-laki dan 21 orang perempuan.

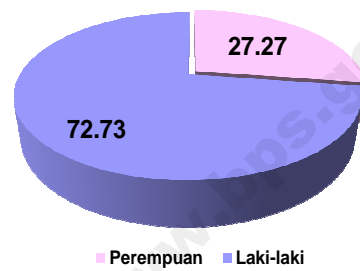
Gambar 7.3
Komposisi Anggota DPR Periode 2009-2014
 menurut Jenis Kelamin



Sumber: Website DPR-RI

- Dari 100 orang anggota DPD periode tahun 2009-2014 ada sebanyak 73 orang adalah laki-laki dan hanya 27 orang perempuan.

Gambar 7.4
Komposisi Anggota DPD Periode 2009-2014
 menurut Jenis Kelamin



Sumber: Website MPR-RI

E. Lembaga Yudikatif

- Dari 12 pimpinan Mahkamah Agung tidak ada yang perempuan.
- Dari 5 pimpinan Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) tidak ada yang perempuan.
- Dari 9 pimpinan Mahkamah Konstitusi (MK) 1 adalah perempuan.
- Dari 6 pimpinan Komisi Yudisial (KY) tidak ada yang perempuan.

DATA MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. Dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4

Fax : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id>

E-mail : bpsHQ@bps.go.id